



Hubungan Gaya Belajar Visual dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Khafifatul Camelia*

Universitas Singaperbangsa Karawang, *Penulis Korespondensi: 2310631050090@student.unsika.ac.id

Rina Marlina

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar visual dan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X-1 SMA Negeri 5 Karawang Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 35 siswa. Sampel penelitian diperoleh dengan Teknik *purposive sampling*, yaitu enam siswa yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar visual dominan berdasarkan hasil angket gaya belajar VAK. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Instrumen yang digunakan meliputi angket gaya belajar dan tes hasil belajar matematika. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* karena salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara gaya belajar visual dan hasil belajar matematika tergolong lemah dan tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika pada materi SPLDV.

Kata kunci: Gaya belajar visual, hasil belajar matematika, spldv

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Bhoke (2019), matematika merupakan ilmu yang bersifat universal dan mendasari kemajuan IPTEK di berbagai bidang. Namun dalam praktiknya, banyak siswa masih memandang matematika sebagai bidang studi yang sulit karena penuh dengan rumus, perhitungan, serta konsep-konsep yang abstrak (Wale, Bhoke, Bela, & Wewe, 2025). Matematika merupakan ilmu yang bersifat global dan dapat mengasah kemampuan dalam berpikir dan bernalar seseorang. Matematika telah diajarkan sejak TK untuk memungkinkan siswa berpikir sistematis, kritis, dan jernih (Endrawati dan Ramlah, 2021). Secara ideal, Siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep matematika secara komprehensif serta mampu mengaplikasikannya dalam menyelesaikan beragam permasalahan.

Keberhasilan siswa dalam proses belajar dapat diukur dari prestasi yang diraih. Prestasi belajar merupakan perubahan dalam kemampuan atau tingkah laku siswa setelah menjalani proses belajar, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Ismail, Zakaria, & Isa, 2023). Siswa yang mampu mencapai hasil belajar yang baik dianggap telah berhasil menjalankan peran aktifnya dalam proses pendidikan. Akan tetapi, hasil belajar tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) seperti minat, motivasi, dan gaya belajar, maupun faktor luar (eksternal) seperti lingkungan belajar dan metode pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, guru perlu memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa. Salah satu di antaranya adalah gaya belajar, yang mencerminkan cara siswa dalam menerima dan mengolah informasi sesuai karakteristik individunya (Kamarullah dalam Wale, Bhoke, Bela, & Wewe, 2025).

Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam memproses serta menginterpretasikan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Gaya belajar dapat dipahami sebagai

kecenderungan atau preferensi individu dalam memproses dan memahami informasi individu dalam berpikir, memahami, serta mengelola informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sebab masing-masing individu mempunyai kecenderungan alami dan kenyamanan belajar yang berbeda (Febriana, Ningrum, Aziz, & Purnama, 2020). Dalam konteks pembelajaran matematika, penggunaan representasi visual seperti diagram, grafik komputer, dan model fisik sering dimanfaatkan oleh pendidik sebagai sarana untuk memfasilitasi pemahaman konsep oleh siswa. Hasil penelitian mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna antara penerapan representasi visual dengan perspek, kepercayaan, dan preferensi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika (Parame-Decin, 2023).

Gaya belajar visual merupakan kecenderungan belajar yang menekankan pemanfaatan indera penglihatan sebagai media utama dalam memahami informasi. Siswa dengan gaya belajar ini umumnya lebih mudah mengingat materi yang disajikan dalam bentuk visual dibandingkan dengan informasi yang hanya disampaikan secara lisan. Mereka biasanya menyukai teks, gambar, grafik, warna, dan simbol yang membantu mereka memahami materi pelajaran. Selain itu, siswa visual umumnya memiliki kepekaan terhadap warna dan detail, serta kemampuan tinggi dalam memahami hubungan spasial atau pola visual. Namun, mereka sering mengalami kesulitan mengikuti penjelasan lisan tanpa bantuan visual pendukung seperti catatan tertulis atau tampilan visual (Febriana, Ningrum, Aziz, & Purnama, 2020).

Hasil belajar adalah bentuk perubahan pada diri siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran, yang meliputi perkembangan dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotor (Ismail, Zakaria, & Isa, 2023). Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar bukan hanya dilihat dari kemampuan mengingat rumus, tetapi juga kemampuan memahami konsep, melakukan penalaran, dan memecahkan masalah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka, yakni mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, dan sistematis dalam proses memecahkan masalah.

Hasil belajar menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami konsep, namun juga mencakup kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh selama pembelajaran (Sagala dan Hasibuan, 2022). Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar siswa sangat bergantung pada tingkat kemampuan mereka dalam menguasai atau memahami konsep yang dipelajari serta mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah. Namun pada nyatanya, masih terdapat sejumlah siswa yang menghadapi hambatan dalam memahami materi matematika yang bersifat abstrak. Kesulitan tersebut salah satunya disebabkan karena strategi belajar yang diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan serta karakteristik belajar siswa (Legista, Nabila, dan Ulumiah, 2023). Hasil belajar matematika tidak hanya menunjukkan sejauh mana siswa memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Sari dan Lestari (2021), Dalam pembelajaran matematika, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menerima, mengolah, dan menerapkan informasi yang diperoleh selama pembelajaran. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan karena strategi pembelajaran yang belum sesuai dengan cara siswa menerima dan mengolah informasi (Benimaking, 2024), hasil belajar matematika dapat meningkat apabila strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik kognitif dan preferensi belajar siswa. Dengan kata lain, kesesuaian antara metode pembelajaran dan gaya belajar siswa memiliki peran penting dalam mendukung optimalisasi pemahaman materi oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai gaya belajar siswa, termasuk gaya belajar visual, menjadi penting untuk membantu siswa memperoleh hasil belajar yang optimal, terutama pada materi yang

menuntut representasi simbolik dan pemodelan, seperti Sistem Persamaan Linear Dua Variabel.

Salah satu materi yang dipelajari dalam pembelajaran matematika pada tingkat kelas X SMA yang menuntut kemampuan berpikir logis dan sistematis adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Meskipun materi ini telah diperkenalkan pada jenjang SMP, di SMA kelas X SPLDV kembali diajarkan sebagai penguatan konsep dasar aljabar yang menjadi prasyarat bagi pemahaman materi lanjutan, seperti sistem persamaan tiga variabel (SPLTV). Materi ini berkaitan dengan penyelesaian dua persamaan linear dengan dua variabel serta penerapannya dalam berbagai konteks permasalahan kehidupan sehari-hari. Meskipun konsep SPLDV telah diperkenalkan sejak jenjang sebelumnya, banyak siswa di tingkat SMA masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal SPLDV, khususnya dalam bentuk soal cerita yang menuntut kemampuan penerapan konsep ke situasi kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Wirevenska, dan Aziz (2021) menunjukkan bahwa siswa kelas X masih menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dari soal cerita, menentukan model matematika yang sesuai, serta menghubungkan representasi verbal dengan bentuk aljabar dalam sistem persamaan linear dua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara konsep matematis dan penerapannya dalam konteks nyata. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya belajar visual dapat menjadi faktor penting untuk membantu siswa memvisualisasikan hubungan antar variabel dan menemukan solusi dari suatu sistem persamaan dengan lebih efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara gaya belajar siswa dan hasil belajar matematika, khususnya pada materi SPLDV. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuhana, 2022 (dalam Sugihartini, Amrullah, Junaidi, dan Hayati, 2025) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual cenderung memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bergaya belajar auditori dan kinestetik. Hal ini karena siswa visual lebih mudah memahami konsep matematika ketika disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau gambar yang konkret, sehingga membantu mereka dalam memecahkan permasalahan SPLDV secara sistematis.

Hasil penelitian serupa juga dikemukakan oleh Khoirunnisa dan Soro (2021) yang menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan tingkat pemahaman dan ketepatan yang lebih baik dalam menyelesaikan soal SPLDV, terutama pada aspek mengidentifikasi hubungan antar variabel dan menentukan solusi dari sistem persamaan. Sebaliknya, siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik cenderung mengalami kesulitan memahami konsep secara mendalam apabila pembelajaran tidak disertai dengan bantuan visual seperti gambar atau grafik.

Penelitian yang dilakukan oleh Supit, Melianti, Lasut dan Tumbel (2023) menunjukkan bahwa walaupun siswa memiliki gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik, tidak terdapat hubungan signifikan antara gaya belajar tersebut dengan hasil belajar matematika.

Penelitian oleh Retnowati (2024) menunjukkan bahwa meskipun gaya belajar visual memiliki kontribusi terhadap hasil belajar matematika, pengaruhnya tidak selalu kuat bila motivasi dan lingkungan belajar siswa kurang mendukung. Selain itu, Natalia (2024) menegaskan bahwa gaya belajar visual berpotensi meningkatkan hasil belajar, namun hasil belajar siswa tetap bergantung pada strategi pembelajaran dan latihan yang konsisten.

Sementara itu, Fitriyaningsih (2022) menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal SPLDV tidak hanya dipengaruhi oleh cara siswa menerima informasi, tetapi juga oleh seberapa sering siswa berlatih memecahkan masalah. Artinya, penguasaan konsep dan ketepatan jawaban tidak cukup hanya mengandalkan kecenderungan gaya

belajar, tetapi juga membutuhkan latihan dan pembiasaan dalam menerapkan prosedur penyelesaian soal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada hubungan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel pada siswa kelas X SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara gaya belajar visual dan hasil belajar matematika, serta memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik gaya belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada pengolahan data numerik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2019). Metode yang digunakan adalah metode korelasional, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa memberikan intervensi atau perlakuan secara langsung terhadap subjek penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui hubungan antara gaya belajar visual dan hasil belajar matematika pada materi SPLDV. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Karawang pada tahun ajaran 2024/2025 dengan populasi 35 siswa kelas X-1.

Pemilihan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu berdasarkan hasil pengisian angket gaya belajar VAK. Angket terdiri dari 30 pernyataan dengan skala Likert empat pilihan (SL, S, KD, TP). Skor pada aspek visual, auditori, dan kinestetik dihitung, kemudian siswa yang memiliki skor tertinggi pada aspek visual ditetapkan sebagai subjek penelitian. Dari hasil identifikasi diperoleh enam siswa bergaya belajar visual dominan sebagai sampel penelitian. Skor tes hasil belajar dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar, kemudian dikonversi ke skala 0–100.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket gaya belajar yang diadaptasi dari Rahmawati (2021) dan disusun berdasarkan teori DePorter dan Hernacki (2013), yang mengukur kecenderungan belajar visual melalui indikator: (1) preferensi memahami informasi melalui gambar/warna, (2) kemampuan mengingat pola atau bentuk, (3) kerapian mencatat dan ketelitian visual, serta (4) ketergantungan visual saat memahami konsep. Selain itu, digunakan tes hasil belajar matematika pada materi SPLDV yang diadaptasi dari Kusumah (2021) yang telah divalidasi dan sesuai dengan kurikulum yang mencakup indikator: memahami konsep SPLDV, menyusun model matematika dari soal cerita, menyelesaikan SPLDV dengan metode eliminasi/substitusi, dan menafsirkan solusi dalam konteks masalah. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas X-1 dan pemberian tes hasil belajar kepada enam siswa bergaya belajar visual.

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi non parametric Spearman's rho, karena hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan salah satu variabel tidak berdistribusi normal. Nilai koefisien korelasi (ρ) digunakan untuk melihat arah dan kekuatan hubungan, sedangkan nilai signifikansi (p) digunakan untuk menentukan kebermaknaan hubungan, dengan ketentuan hubungan dinyatakan signifikansi jika $p \leq 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui pengisian kuisioner gaya belajar VAK oleh 35 siswa kelas X-1 SMA Negeri 5 Karawang, diperoleh skor kecenderungan pada masing-masing aspek gaya belajar, meliputi visual, auditori, serta kinestetik. Setiap siswa diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan dominan terhadap salah satu tipe gaya belajar, yang ditentukan melalui perolehan skor tertinggi di antara ketiga aspek tersebut. Dari hasil

perhitungan, ditemukan bahwa enam siswa memiliki skor tertinggi pada aspek visual, sehingga dikategorikan sebagai siswa dengan dominasi gaya belajar visual.

Keenam siswa tersebut kemudian dijadikan subjek penelitian untuk dianalisis hubungan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Data hasil belajar matematika diperoleh melalui tes yang diberikan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran pada materi tersebut.

Sebelum melaksanakan uji korelasi, terlebih dahulu dilaksanakan serangkaian uji prasyarat, meliputi uji normalitas dan homogenitas guna menjamin kelayakan data dalam analisis lebih lanjut. Karena ukuran sampel kecil ($n = 6$), interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keterbatasan kekuatan statistik.

Uji normalitas dilaksanakan dengan menggunakan Shapiro-Wilk karena ukuran sampel kecil ($n = 6$) dengan tujuan menguji apakah data memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil uji normalitas data terhadap variabel gaya belajar visual dan hasil belajar matematika siswa disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. (Shapiro-Wilk)	Keterangan
Gaya Belajar Visual	0,094	Normal
Hasil Belajar Matematika	0,002	Tidak Normal

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 1, diperoleh nilai signifikansi Gaya Belajar Visual = $0,094 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data tersebut berdistribusi normal, sementara itu, nilai signifikansi untuk variabel Hasil Belajar Matematika = $0,002 < 0,05$ menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Dikarenakan salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis hubungan menggunakan uji nonparametrik Spearman's rho.

Uji homogenitas dilaksanakan untuk memastikan bahwa data hasil belajar matematika siswa memiliki kesamaan varians. Pengujian dilakukan menggunakan Levene's Test dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian data dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

Jenis Uji	Nilai Sig.	Keterangan
Levene's Test (Based on Mean)	0,149	Homogen

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 di atas, didapat nilai signifikansi $0,149 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data hasil belajar matematika memiliki varians yang homogen. Dengan demikian, data dinyatakan memenuhi asumsi homogenitas dan memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis korelasi selanjutnya.

Dikarenakan salah satu variabel tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji korelasi nonparametrik Spearman's rho guna mengetahui hubungan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika pada materi SPLDV. Hasil uji korelasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel	Koefisien Korelasi (ρ)	Sig. (ρ)	N	Interpretasi
Gaya Belajar Visual \leftrightarrow Hasil Belajar Matematika	0,277	0,595	6	Hubungan positif lemah dan tidak signifikan

Dari data yang tercantum pada Tabel 3, diperoleh nilai korelasi $\rho = 0,277$ yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat kekuatan yang sangat lemah

antara variabel gaya belajar visual dan hasil belajar matematika. Nilai signifikansi $p = 0,595 > 0,05$ sehingga hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar visual tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika pada materi SPLDV. Kondisi ini dapat dipahami karena gaya belajar bukan menjadi satu-satunya aspek yang berperan dalam menentukan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Supit, Melianti, Lasut & Tumbel (2023) menunjukkan bahwa meskipun siswa memperlihatkan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, hasil penelitian tersebut tidak mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika. Dengan demikian, pencapaian belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti motivasi, minat, kemampuan dasar, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan kata lain, siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual belum tentu memperoleh hasil belajar yang lebih baik apabila tidak didukung dengan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

Selain itu, jumlah sampel yang kecil ($n = 6$) berpengaruh terhadap rendahnya kekuatan analisis statistik, sehingga hubungan yang ditemukan menjadi kurang stabil dan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi siswa kelas X. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Tahir (2022) yang mengemukakan bahwa penelitian korelasional dengan jumlah sampel yang terlalu terbatas berpotensi menghasilkan nilai korelasi yang lemah dan kurang representatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan ukuran sampel lebih besar sangat diperlukan agar hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

Dari sisi proses pembelajaran, ketercapaian hasil belajar matematika pada materi SPLDV sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami informasi soal, mengubahnya menjadi model matematika, serta memilih strategi penyelesaian yang tepat. Menurut Fitrianiingsih (2022), siswa yang kurang terlatih dalam menafsirkan informasi soal cerita sering mengalami kesulitan di tahap awal pemecahan masalah, sehingga hasil belajarnya juga menjadi rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun siswa mempunyai kecenderungan gaya belajar visual, kemampuan mereka dalam menyelesaikan SPLDV tetap sangat bergantung pada kemampuan menafsirkan informasi soal dan membangun model matematika yang tepat melalui latihan dan pembiasaan pemecahan masalah secara berkelanjutan.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Putri dan Yuhana (dalam Sugihartini dkk., 2025) serta penelitian Khoirunnisa dan Soro (2021) yang menyatakan bahwa gaya belajar visual dapat mendukung pemahaman konsep SPLDV. Perbedaan hasil ini dipengaruhi oleh jumlah sampel yang sangat kecil ($n = 6$) sehingga kekuatan generalisasi menjadi terbatas. Selain itu, hasil belajar matematika juga dapat terpengaruh oleh variabel lain seperti ketertarikan terhadap pembelajaran, motivasi, intensitas latihan, serta kualitas pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Ismail, Zakaria, dan Isa (2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Retnowati (2024) yang menjelaskan bahwa gaya belajar visual memang dapat memberikan kontribusi dalam memahami materi matematika, namun pengaruh tersebut tidak selalu kuat apabila tidak didukung oleh motivasi belajar dan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, Natalia (2024) menegaskan bahwa gaya belajar visual berpotensi membantu siswa meningkatkan hasil belajar, tetapi pencapaian tersebut tetap bergantung pada konsistensi latihan serta strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengelola kegiatan belajar. Selain itu, Fitrianiingsih (2022) menegaskan bahwa pencapaian siswa dalam menyelesaikan SPLDV tidak semata-mata bergantung pada kemampuan mengenali bentuk atau tampilan visual, tetapi juga pada latihan penyelesaian soal yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun siswa

menunjukkan kecenderungan terhadap gaya belajar visual, Tingkat pencapaian belajar yang maksimal tetap memerlukan strategi pembelajaran yang terarah dan latihan yang konsisten.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara preferensi gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika dalam materi SPLDV.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara gaya belajar visual dengan hasil belajar matematika pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 5 Karawang. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi $\rho = 0,277$ dengan signifikansi $p = 0,595 > 0,05$, yang berarti hubungan yang terjadi bersifat positif sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, gaya belajar visual belum menjadi faktor penentu utama yang mempengaruhi hasil belajar matematika pada materi SPLDV.

Temuan ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika tidak hanya dipengaruhi oleh gaya belajar, tetapi juga oleh faktor lain seperti motivasi belajar, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, intensitas latihan siswa, serta kesiapan dan pengalaman belajar sebelumnya. Dengan kata lain, meskipun siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, pencapaian hasil belajar yang optimal tetap membutuhkan proses pembelajaran yang sistematis, dukungan strategi guru yang sesuai, serta latihan dan penguatan konsep yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviyah, S. N., & Asyhar, B. (2023). Penalaran matematis siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) berdasarkan gaya belajar kelas VIII A SMP Negeri 5 Tulungagung. *Circle: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 163–189. <https://doi.org/10.28918/circle.v3i2.1036>
- Azmi, U., Kurniati, N., Junaidi, & Hayati, L. (2025). Analisis kemampuan pemecahan masalah pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Mataram tahun ajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25525>
- Endrawati, P., & Ramlah. (2021). Analisis kemampuan penalaran matematis pada materi SPLDV. *Maju*, 8(2), 148–158.
- Ismail, S. M., Zakaria, P., & Isa, D. R. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran problem based learning pada materi relasi dan fungsi. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v4i1.17338>
- Larasati, P., Wiratomo, Y., & Mayanty, S. (2022). Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kemandirian belajar peserta didik kelas VIII pada materi SPLDV. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 2(12), 493–503. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.254>
- Legista, A., Nabila, A., Astuti, A., & Ulumiah, I. N. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Dwiguna Depok tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 1(6), 244–249.
- Ma. Betty P, D. (2023). Visual representations in teaching mathematics. *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(5), 21–30. <https://doi.org/10.55559/sjahss.v2i05.107>

- Natalia, Peterianus, & Saputri. (2024). Pengaruh gaya belajar visual dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SDN 13 Nanga Pinoh. *Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 22–29.
- Nasution, M., Wirevenska, I., Aziz, R., et al. (2021). Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 7(1), 17–27. (Catatan: data penulis belum lengkap pada sumber asli)
- Nurhadiani, R., Soeprianto, H., Azmi, S., & Turmuzi, M. (2024). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika materi sistem persamaan linier dua variabel ditinjau dari gaya belajar pada siswa kelas VIII MTs Putri NW Narmada. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3). <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8863>
- Pramesti, P., & Ferdianto, F. (2021). Analisis kesulitan siswa belajar matematika pada materi fungsi komposisi dan fungsi invers kelas X SMA Negeri 1 Rajagaluh. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 7(2), 74–79. <https://doi.org/10.21831/jpms.v7i2.25243>
- Retnowati, E., & Nugraheni, N. (2024). Analisis gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16151>
- Sagala, S., & Hasibuan, A. (2022). Analisis hasil belajar matematika siswa ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.31004/jpm.v6i1.2365>
- Sari, R., & Lestari, A. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/jpm.v9i2.3210>
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Tahir, M. (2022). Pengaruh ukuran sampel dalam penelitian kuantitatif. *Education and Learning Journal*, 4(2), 98–106. <https://doi.org/10.56013/edulearn.v4i2.742>
- Uswati, N. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar matematika materi relasi dan fungsi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 3 Salam semester 1 tahun pelajaran 2022/2023. *SICEDU: Science and Education Journal*, 1(2), 219–228. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.34>
- Wale, L. T., Bhoke, W., Bela, M. E., & Wewe, M. (2025). Pengembangan media pembelajaran papan Refusi pada materi relasi dan fungsi berbasis pendekatan kontekstual. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1), 77–89. <https://doi.org/10.26618/sigma.v17i1.17338>
- Wijaya, A. K., Mashuri, A., & Sasomo, B. (2024). Analisis kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linier dua variabel siswa kelas VIII di SMP Pesantren Temulus Ngawi ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 451–462. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1050>